



Fenomena Penggunaan *Generative AI* dalam Perilaku Pencarian Informasi Praktisi Teknologi

Fathe Hibatulwafi*¹, Laksmi²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

*Korespondensi: fatehhibatulwafi@gmail.com

Diajukan: 17-07-2024; Direvisi: 06-09-2024; Diterima: 13-09-2024

Abstract

The emergence of generative AI technology which has provided new experiences for technology practitioners in searching for information to obtain professional information needs and complete their tasks, needs to be studied further as an effort to anticipate various impacts and potentials that may occur. Therefore, research is needed that identifies the use of generative AI technology in the information behavior patterns of technology practitioners at the start-up company PT XYZ. This research used qualitative with phenomenological approach. Based on the experiences of the three informants when using generative AI to search for information, the informants had different needs, but the informants had positive experiences in using generative AI to search for information, so that it could be an alternative solution to the needs and problems they experienced. Informants have varied experiences in searching for information, and in some contexts there are even experiences of using similar strategies. Several strategies from the informants' search experiences consisted of using simple prompts, using prompts that were supported by additional context, and using prompts that contained scenarios and narratives. The information seeking behavior pattern of technology practitioners who uses generative AI in PT XYZ were identified as very varied based on their task and job functions, both in terms of needs and the search strategies they used.

Keywords: artificial intelligence; generative ai; information seeking behavior; phenomenology

Abstrak

Fenomena munculnya inovasi teknologi *generative AI* yang telah memberikan pengalaman baru bagi para praktisi teknologi dalam melakukan pencarian informasi untuk memperoleh kebutuhan informasi profesional dan penyelesaian tugasnya, perlu dikaji lebih lanjut sebagai upaya untuk mengantisipasi berbagai dampak dan potensi yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mengidentifikasi penggunaan teknologi *generative AI* dalam pola perilaku informasi para praktisi teknologi di perusahaan rintisan PT XYZ. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan pengalaman ketiga informan ketika menggunakan *generative AI* untuk mencari informasi, para informan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, akan tetapi para informan memiliki pengalaman yang positif dalam menggunakan *generative AI* untuk melakukan pencarian informasi, hingga dapat menjadi solusi alternatif atas kebutuhan dan masalah yang dialaminya. Para informan memiliki berbagai pengalaman yang variatif untuk mencari informasi, bahkan dalam beberapa konteks terdapat pengalaman penggunaan strategi yang serupa. Beberapa strategi dari pengalaman pencarian para informan terdiri atas penggunaan *prompt* yang sederhana, penggunaan *prompt* yang didukung dengan konteks tambahan, serta penggunaan *prompt* yang berisi skenario dan naratif. Pola perilaku pencarian informasi para praktisi teknologi yang menggunakan *generative AI* di PT XYZ diidentifikasi sangat bervariasi berdasarkan dengan fungsi tugas dan pekerjaannya, baik secara kebutuhan dan secara strategi pencarian yang digunakannya.

Kata Kunci: kecerdasan artifisial; generative ai; perilaku pencarian informasi; fenomenologi

Pendahuluan

Pengalaman individu dalam melakukan pencarian informasi merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan proses kognitif manusia dalam berinteraksi dengan informasi. Setiap individu memiliki perilaku yang beragam dalam melakukan pencarian informasi. Umumnya, perbedaan perilaku tersebut dapat didasari oleh kebutuhan, profesi, dan jenis suatu informasi. Perbedaan berbagai perilaku tersebut juga terjadi dalam subjek disiplin yang berbeda, seperti psikologi, sosiologi, manajemen, kesenian, ilmu informasi, dan pengetahuan (Akbari et al., 2017).

Berdasarkan perkembangan teknologi yang ada, hadirnya inovasi *generative artificial intelligence* (AI) telah menyajikan sebuah pengalaman baru untuk melakukan pencarian dan penelusuran informasi di berbagai bidang. *Generative AI* dapat dimanfaatkan oleh para profesional untuk mendukung tugas dan pekerjaannya dalam menghasilkan konten dan informasi, seperti contohnya membuat karya seni dan desain orisinal untuk membantu para desainer, memproduksi musik dan menyarankan melodi baru kepada komposer musik, menyimulasikan obat baru atau memprediksi perkembangan penyakit kepada dokter, dan membantu menyiapkan laporan atau mengumpulkan data untuk para jurnalis (Zlateva et al., 2024). Munculnya teknologi *generative AI* telah menkonstruksi pengalaman baru dalam pencarian informasi bagi para profesional.

Salah satu bidang praktisi yang telah merasakan dan memanfaatkan pengalaman baru dari pencarian informasi dengan menggunakan *generative AI* ini adalah para praktisi bidang teknologi. Sebagai sebuah teknologi yang telah merevolusi industri teknologi, *generative AI* menawarkan berbagai solusi bagi para profesional teknologi seperti di antaranya efisiensi alur kerja, meningkatkan produktivitas, dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemecahan masalah (Nhavkar & Goel, 2023). Melalui berbagai kemajuan teknologi *generative AI* yang telah menkonstruksi pengalaman pencarian informasi bagi para praktisi teknologi, sangat penting untuk memahami dan mengidentifikasi fenomena yang terjadi untuk dapat mengantisipasi masalah, tantangan, serta mengoptimalkan potensi manfaat yang ada bagi para praktisi teknologi. Akan tetapi, berbagai penelitian yang ada saat ini dinilai masih sangat terbatas dan dibutuhkan investigasi lebih lanjut untuk memahami secara komprehensif mengenai fenomena tersebut.

Zhou & Li (2024) dalam studinya mengukur intensi pencarian pengguna berdasarkan pengalamannya dalam menggunakan *generative AI* dan mesin pencari yang dilakukan dengan menggunakan *push-pull-mooring* (PPM) model. Zhou & Li (2024) menemukan bahwa berdasarkan pengalaman pengguna dalam menggunakan mesin pencari, terdapat nilai rendah terhadap kesesuaian informasi yang diberikan serta juga informasi yang terlalu banyak yang pada akhirnya menyebabkan ketidakpuasan pengguna. Sedangkan berdasarkan pengalaman pengguna ketika menggunakan *generative AI*, kualitas informasi yang dihasilkan dan interaktivitas yang dirasakan cenderung lebih disukai dan dinilai lebih dianggap bermanfaat, terlihat dari konsistensi nilai yang tergolong tinggi, pada 0.967 hingga 0.970, yang mana mengindikasikan intensi para pencari informasi untuk beralih dari mesin pencarian ke *generative AI*. Karunaratne & Adesina (2023) juga melakukan penelitian serupa dengan mengeksplorasi pengaruh ChatGPT pada perilaku pencarian informasi dengan menggunakan metode survei dengan sampel 60 mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa responden mengakui melalui pengalamannya dalam menggunakan ChatGPT untuk mencari informasi, ChatGPT dinilai berguna dan mampu meningkatkan efisiensi waktu pencarian. Akan tetapi terdapat 10% responden (dari total N = 60) yang “sangat tidak mungkin” menggunakan ChatGPT karena masalah kredibilitas, relevansi, dan infrastruktur teknologi. Selanjutnya, Petrović et al. (2024) dengan studi untuk menginvestigasi perilaku informasi mahasiswa perpustakaan dan sains informasi di Kroasia ketika menggunakan berbagai sistem AI sebagai media pencariannya. Penelitian tersebut menggunakan metode *simulated work tasks* atau tugas kerja yang disimulasikan serta didukung juga dengan wawancara semi-terstruktur dengan 14 mahasiswa. Petrović et al. (2024) menemukan bahwa dalam melakukan pencarian informasi, mahasiswa perpustakaan & sains informasi Kroasia memiliki

kemampuan bahasa Inggris yang baik (bilingual) dan telah menggunakan strategi pencarian yang bervariasi dalam berinteraksi dengan AI. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa dibutuhkan keselarasan sistem AI dengan kebutuhan informasi mahasiswa Kroasia untuk meningkatkan pengalaman pendidikan mereka dan mempersiapkan mereka untuk penerapan perpustakaan dan sains informasi di masa depan.

Praktisi teknologi membutuhkan informasi yang sangat beragam sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam suatu organisasi. Masalah yang dialami oleh para praktisi informasi dalam melakukan pencarian informasi terdapat dalam proses efektivitas dan efisiensi, mengingat bahwa para pemangku kepentingan di perusahaan, khususnya di perusahaan rintisan, menginginkan pengembangan teknologi yang cepat dan lincah telah menuntut para praktisi teknologi untuk beradaptasi dengan proses pencarian informasi yang cepat pula. Melalui pemanfaatan teknologi yang ada saat ini, para praktisi teknologi sudah mulai bergantung pada penggunaan *generative AI* dalam proses pencarian informasinya yang mana telah membangun pengalaman baru bagi para praktisi teknologi. PT XYZ merupakan salah satu perusahaan rintisan bidang teknologi pertanian yang telah dituntut untuk melakukan pengembangan teknologi secara cepat dan lincah, sehingga para praktisi teknologi di dalamnya mulai memanfaatkan *generative AI* dalam proses pencarian informasi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi penggunaan *generative AI* dalam pola perilaku pencarian informasi para praktisi teknologi di perusahaan rintisan PT XYZ dalam rangka mencari dan pemenuhan informasi untuk mendukung tugas dan pekerjaannya.

Fenomena munculnya inovasi teknologi *generative AI* yang telah memberikan pengalaman baru bagi para praktisi teknologi dalam melakukan pencarian informasi untuk memperoleh kebutuhan informasi profesional dan penyelesaian tugasnya, perlu dikaji lebih lanjut sebagai upaya untuk mengantisipasi berbagai dampak dan potensi yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mengidentifikasi penggunaan teknologi *generative AI* dalam pola perilaku informasi dari para praktisi teknologi di perusahaan rintisan PT XYZ. Model yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pola perilaku pencarian informasi praktisi teknologi adalah Model Leckie. Justifikasi penentuan teori dan model tersebut didasari oleh pertimbangan Model Leckie merupakan model perilaku pencarian informasi khusus untuk profesional yang juga mengasumsikan bahwa peran dan tugas kerja yang dilakukan oleh para profesional dapat menumbuhkan kebutuhan informasi tertentu sehingga akan mendorong proses pencarian informasi (Erlianti et al., 2022). Salah satu penelitian sebelumnya yang menggunakan Model Leckie sebagai acuan model perilaku pencarian informasi adalah Habiburrahman (2023), yang melakukan penelitian untuk mengidentifikasi perilaku pencarian informasi pada dosen di Universitas Terbuka selama masa pembelajaran jarak jauh dalam era *new normal*. Penelitian tersebut menemukan bahwa melalui perspektif Model Leckie, peran dan tugas dosen yang menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh di antaranya sebagai pendidik, peneliti, dan pengabdian masyarakat, dengan intensitas pencarian informasi tertinggi pada peran sebagai peneliti dan administrator pembelajaran jarak jauh, dapat dipengaruhi oleh usia, bidang spesialisasi, pendidikan terakhir, dan serta pengalamannya.

Munculnya fenomena penggunaan *generative AI* untuk mencari informasi oleh para praktisi teknologi di PT XYZ didasari atas kebutuhan untuk memperoleh informasi secara cepat dan tepat, mengingat lingkungan perusahaan rintisan yang menuntut untuk mengembangkan teknologi dengan cepat dan lincah. Berdasarkan faktor tersebut, pola perilaku pencarian informasi praktisi teknologi perlu diidentifikasi untuk dapat memastikan pengalaman pencarian informasi yang lebih optimal bagi praktisi teknologi. Identifikasi pola perilaku dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan praktisi teknologi, sehingga pada akhirnya praktisi dapat memanfaatkan *generative AI* secara optimal dalam proses pencarian informasi. Oleh sebab itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pola perilaku pencarian informasi praktisi teknologi di PT XYZ dalam menggunakan *generative AI*”.

Tinjauan Pustaka *Generative AI*

Generative artificial intelligence (AI) merupakan salah satu bentuk dari AI yang dapat menghasilkan konten baru secara mandiri, seperti teks, gambar, audio, dan video. Produk *generative AI* seperti ChatGPT, memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman pencarian, mengubah cara menghasilkan informasi dan metode presentasi. Hal ini diperkirakan akan berdampak signifikan terhadap produk mesin pencari konvensional, mempercepat inovasi dan peningkatan industri (Rios-Campos et al., 2023). Secara fenomenologi, dalam dunia konsumsi digital, di mana keputusan dan pengalaman semakin banyak dibentuk oleh algoritma, integrasi LLM dan AI, sebagaimana *generative AI* sebagai contohnya, telah dipandang sebagai pedang bermata dua. Meskipun AI memiliki potensi untuk meningkatkan kehidupan para penggunaannya dengan membuat keputusan lebih efisien dan pengalaman yang lebih disesuaikan dan menyenangkan berkat sistem pemberi rekomendasi seperti Netflix atau alat produktivitas seperti ChatGPT, di lain sisi AI juga menimbulkan risiko yang melampaui kekhawatiran diskriminasi dan privasi (Puntoni & Wertenbroch, 2024).

ChatGPT

ChatGPT merupakan sebuah platform teknologi pemrosesan bahasa alami modern yang dikembangkan oleh OpenAI yang dikembangkan arsitektur model GPT-3.5. ChatGPT dapat mendukung para bisnis dan organisasi untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, serta mengurangi biaya dengan mengotomatisasi layanan pelanggan, memberikan solusi *chatbot* yang lebih canggih dan efisien (Shihab et al., 2023). Suriani et al. (2023) juga menjelaskan bahwa melalui pemanfaatan ChatGPT untuk menciptakan pengalaman berinteraksi dalam bahasa alami, memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi, memberikan dukungan pelanggan yang responsif, dan mengumpulkan data, perusahaan dan organisasi dapat menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih baik, membangun hubungan yang lebih personal, dan meningkatkan kesuksesan bisnis mereka. Melalui penggunaan ChatGPT, diharapkan para perusahaan dan organisasi dapat memanfaatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai sentimen pelanggan untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan meningkatkan pengalaman pengguna (Sudirjo et al., 2023)

Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku informasi merupakan bagaimana cara seorang individu secara aktif mencari dan mengutilisasi informasi. Perilaku ini memiliki peran penting dalam pembelajaran dan melakukan pengambilan keputusan dalam setiap aspek yang ada dalam hidup individu tersebut (Gadhavi & Vyas, 2023). Selain itu, perilaku pencarian informasi juga dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan mencari informasi yang dibutuhkan dengan melibatkan penentuan dan identifikasi pesan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dirasakan, yang penting untuk pemecahan masalah (Rahayu & Purwaningtyas, 2023). Berdasarkan studi sebelumnya telah menemukan berbagai hubungan antara pengalaman manusia dan beberapa aspek pencarian informasi, salah satunya dapat dilihat melalui pengalaman manusia dalam melakukan pencarian subjek, yang mana pencari informasi memerlukan berbagai jenis pengetahuan, termasuk pengetahuan pengalaman dan proses, dan apabila seorang individu tidak cukup familier dengan fitur dan teknologi pencarian, maka mungkin individu tersebut tidak mampu untuk menggunakan alat atau teknologi pencari tersebut secara efektif (Sangari & Zerehsaz, 2020).

Perilaku Pencarian Informasi Profesional

Erlianti et al. (2022) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi muncul sebagai akibat dari situasi dan kondisi yang berkaitan dengan tugas spesifik yang terkait dengan satu atau lebih peran pekerjaan yang dimainkan oleh para profesional. Studi tentang perilaku pencarian informasi praktisi atau profesional menunjukkan bahwa pengalaman, karakter dari profesi tertentu, faktor lainnya usia,

jenjang karir, spesialisasi, dan geografis dapat mempengaruhi perumusan kebutuhan dan pencarian informasi. Kundu (2022) menjelaskan bahwa Model Leckie merupakan salah model umum dari perilaku pencarian informasi profesional, yang digunakan oleh para peneliti untuk memahami dan pengelompokan pencarian informasi berdasarkan konteks performa tugas dan pekerjaannya. Model Leckie berfokus pada bagaimana peran, tugas, dan pekerjaan para praktisi dan profesional yang mempengaruhi perilaku informasinya. Para profesional dan praktisi yang dimaksud dapat berupa pustakawan, akademisi, peneliti, dokter, insinyur, perawat, praktisi hukum, dan berbagai profesi lainnya. Kundu (2022) juga menekankan bahwa Model Leckie juga mencakup bagaimana praktik terkait informasi tersebut berfungsi untuk berkontribusi pada pekerjaan profesional, dan apakah praktik tersebut dapat ditingkatkan atau diubah menjadi lebih baik (*outcomes*).

Praktisi Teknologi

Sebagai salah satu bidang yang saat ini hampir dimiliki oleh setiap industri, praktisi atau profesional informasi merupakan para pihak ahli yang memiliki peran untuk mengelola perkembangan dan perubahan teknologi dalam suatu organisasi. Para praktisi teknologi ini memiliki kontribusi untuk memastikan kemajuan secara teknologi dan memastikan organisasi dapat mencapai tujuannya (Pagano & Blair, 2023). Beberapa praktisi yang secara spesifik menjadi informan penelitian ini di antaranya meliputi: 1) *Back-end Developer*, mendukung dan memastikan setiap proses dapat berjalan dan terintegrasi dengan baik, serta meliputi pangkalan data, bahasa pemrograman, *web services*, dan *server* (Ramlan et al., 2021); 2) *Data Analyst*, para profesional yang memiliki spesialisasi tugas dalam mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data untuk memastikan organisasi dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat dan berorientasi pada data (Jha, 2023); 3) *Product Manager*, berperan untuk menyampaikan visi produk kepada tim perencanaan dan pelaksanaan dari sisi teknologi serta kepemimpinan eksekutif tingkat atas. Selain itu, manajer produk kemungkinan besar adalah peserta atau pemimpin tim multidisiplin dalam lingkungan bisnis yang inovatif (Andejany, 2023).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi atau penelitian fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami esensi dari pengalaman manusia dan bagaimana mereka sebagai manusia memahami pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan eksplorasi pengalaman hidup individu untuk mengungkap makna dan struktur yang mendasari pengalaman tersebut (Larsen & Adu, 2021). Ketika melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi, Greening (2019) menjelaskan bahwa terdapat empat tahap yang harus dilakukan, beberapa tahapan tersebut di meliputi: 1) *Bracketing*, yaitu peneliti mengesampingkan lingkungan dan prasangka apa pun dalam menghadapi data penelitian sebagai bentuk yang sangat murni; 2) *Intuiting*, yaitu fokus pada makna yang diberikan kepada fenomena melalui penelitian sebelumnya; 3) *Analyzing*, yaitu pengkategorian dan pemahaman makna signifikan terhadap sesuatu fenomena yang diteliti akan lakukan; 4) *Describing*, yaitu pemahaman dan definisi fenomena dilakukan oleh peneliti, sebagai proses pendeskripsian. Penelitian kualitatif ini akan mengkaji fenomena penggunaan *generative AI* berdasarkan sudut pandang pengalaman pencarian informasi praktisi teknologi sebagai pengguna *generative AI*, untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam menunjang tugas dan pekerjaannya. Studi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran khusus mengenai pengalaman pencarian informasi dengan menggunakan *generative AI* yang terjadi di perusahaan rintisan PT XYZ, tempat para informan bekerja sebagai praktisi teknologi.

Pada penelitian ini, informan akan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan

dalam penelitian ini merupakan para praktisi teknologi yang berada dalam struktur organisasi perusahaan rintisan PT XYZ. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan, informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri atas fungsi pekerjaan pengembang, analis, dan manajer produk, yang mana dianggap mampu mewakili populasi yang ada di PT XYZ sebagai para praktisi teknologi yang menggunakan *generative AI* dengan intensitas yang rutin dengan tujuan melakukan pencarian informasi untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Berbagai peran tersebut ini dianggap mewakili populasi pengguna *generative AI* di PT XYZ dengan atas justifikasi bahwa berbagai peran tersebut memiliki keterlibatan langsung dalam penggunaan teknologi *generative AI* untuk pencarian informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas dan menunjang pekerjaannya.

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan berbagai data penelitian dari sumber data penelitian, baik subjek ataupun sampel penelitiannya. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data dilakukan dengan cara *interview* semi terstruktur dan dokumentasi. Proses wawancara dan dokumentasi kepada informan dilakukan pada 13-17 Mei 2024 yang dilakukan secara paralel. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa riwayat pencarian dengan menggunakan *generative AI* yang dilakukan oleh informan.

Berdasarkan strategi dari pengambilan dan pengumpulan data ditentukan, penelitian ini akan melakukan analisis data sesuai dengan enam rangkaian proses sesuai dengan Creswell & Creswell (2023), yang terdiri dari: 1) Organisasi dan persiapan data untuk dianalisis; 2) Pemahaman keseluruhan data; 3) Pengkodean data yang melibatkan proses pengidentifikasi potongan atau segmen teks dan memberikan label sesuai dengan kode; 4) Penyusunan tema dan kategori untuk mencari tema dan kategori yang terdapat di antara berbagai kode yang telah ditentukan sebelumnya; 5) Pembahasan deskriptif dari hasil; 6) Penginterpretasian dan representasi temuan yang melibatkan penyajian data dalam format yang efektif dalam menyampaikan temuan, dengan menyematkan perspektif Model Leckie.

Hasil dan Pembahasan

Profil Informan

Terdapat tiga informan yang diwawancarai untuk penelitian kualitatif ini. Masing-masing dari informan yang diwawancara merupakan para praktisi teknologi yang terdiri atas berbagai fungsi kerja yang berbeda-beda, di antaranya adalah Nanda (selanjutnya akan disebut SD) seorang pengembang perangkat lunak (*software developer*), Eka (selanjutnya akan disebut DA) seorang analis data (*data analyst*), dan Mirza (selanjutnya akan disebut PM) seorang manajer produk (*product manager*). Sebagaimana kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan, para informan merupakan para praktisi teknologi yang menggunakan *generative AI* dalam melakukan pencarian informasi untuk mendukung pekerjaannya. Pada penelitian ini nama informan akan disamarkan untuk menjaga privasi para informan.

Pengalaman Penggunaan *Generative AI* dalam Mencari Informasi

Setelah memahami berbagai profil dari masing-masing informan, aspek selanjutnya yang akan dikaji adalah mengenai pengalaman penggunaan *generative AI* dalam mencari informasi. Para informan memiliki berbagai pengalaman yang berbeda ketika mulai menggunakan *generative AI* sebagai media pencarian informasi untuk mendukung pekerjaannya. SD menjelaskan bahwa dalam menggunakan ChatGPT untuk menemukan jawaban atau pertanyaannya. Dalam hal ini, SD sedang membutuhkan informasi mengenai isu yang dia temukan ketika sedang mengembangkan suatu sistem. Mulanya SD mencoba mencari jawaban melalui berbagai *website* yang ia temukan di mesin pencari, akan tetapi ketika tidak menemukan jawaban yang berarti SD mulai menggunakan ChatGPT.

Setelah melalui berbagai percobaan, akhirnya SD berhasil untuk menemukan jawaban yang dibutuhkannya dan jawaban tersebut mampu menyelesaikan isu dari pekerjaannya. SD juga menjelaskan bahwa saat pertama kali mencoba ChatGPT untuk mencari informasi terhadap masalah yang ia temukan, SD memasukkan *prompt* yang berisi pesan eror yang ditemukannya dan ChatGPT memberikan balasan berupa rangkaian proses untuk melakukan pengecekan masalah. Setelah melalui beberapa *prompt* dan percobaan (2-3 kali percobaan), SD berhasil menemukan jawaban yang tepat atas masalahnya.

“Jadi awalnya gw masukin pesan errornya dulu tuh, gw copy langsung semua ke GPT dan dari situ gw ada dapet beberapa poin untuk troubleshoot gitu, nah dari situ gw cobain satu-satu sarannya dari GPT. Awalnya memang gak langsung bisa sih, sempat beberapa kali error, tapi setelah percobaan 2 atau 3 gitu, setelah gw kirim lagi beberapa pesan errornya, akhirnya gw ketemu root-cause nya di mana dan akhirnya solve deh.” (SD, wawancara, 13 Mei 2024)

Sebagai informan kedua, DA juga menerangkan bahwa ChatGPT merupakan produk *generative AI* yang ia gunakan. DA memulai pengalaman pertamanya menggunakan ChatGPT untuk mencari referensi dalam merancang *query* yang dibutuhkan untuk proses penarikan data.

“... Sebenarnya saya baru beberapa bulan terakhir ini mulai coba ChatGPT untuk buat cari referensi query yang saya perluin untuk proses penarikan data.” (DA, wawancara, 14 Mei 2024)

DA menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT untuk mencari informasi referensi *query* data yang ia butuhkan didasari atas kebutuhan akan struktur *query* data yang kompleks. Melalui hal ini, DA menjelaskan kebutuhan akan data yang ingin diperolehnya pada *prompt* ChatGPT, lalu ChatGPT akan memberikan rekomendasi *query* sesuai dengan yang dibutuhkannya, selanjutnya DA akan menyesuaikan *query* tersebut untuk melakukan pekerjaan penarikan datanya.

“... saya pernah beberapa kali coba, cari referensi query di ChatGPT ketika saya lagi mesti tarik data yang cukup kompleks strukturnya. Jadi saya masukan prompt yang berisi detail ingin menampilkan data apa aja. Lalu nanti return dari GPT akan kasih referensi query-nya deh.” (DA, wawancara, 14 Mei 2024).

DA kembali menjelaskan bahwa kebutuhan referensi *query* yang ia lakukan bukan merupakan sebuah hal yang bersifat bergantung pada *generative AI*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh DA, bahwa peran ChatGPT dapat membuat pekerjaannya menjadi lebih cepat dan efisien, dibandingkan tanpa referensi dari ChatGPT atau dalam kata lain menyusun seluruh *query* data yang ia butuhkan dari awal.

“Sebenarnya query-nya itu bisa aja kita create sendiri, cuman kalo lagi padat load kerjanya, GPT ngebantu saya banget. Jadi tinggal deskripsikan aja kebutuhan datanya di prompt, lalu dari saya nanti tinggal menyesuaikan nama kolom-nya aja deh. Terus presisi dari sintaks yang dihasilkan juga oke gitu. Kalo create sendiri, apalagi pas gak fokus, sering ada yang kelupaan koma atau titik koma gitu ya..” (DA, wawancara, 14 Mei 2024).

PM sebagai informan ketiga menjelaskan bahwa ia menggunakan produk *generative AI* ChatGPT dan Gemini untuk beragam kebutuhan dalam memperoleh informasi yang bersifat eksploratif. Dalam contoh yang dijelaskan oleh PM, sebelum ia merancang suatu produk atau fitur baru, umumnya ia membutuhkan gambaran mendalam mengenai konteks dan perspektif dari pengguna, itu sebabnya sebelum ia mulai melakukan penelitian langsung, PM mulai dengan memperoleh informasi yang bersifat umum di *generative AI* untuk selanjutnya dikembangkan lebih lanjut melalui rancangan atau validasinya kepada pengguna.

“... kalo gw cari di GPT atau Gemini gitu bisa diverse banget sih kebutuhannya. Jadi macam-macam sekali.” (PM, wawancara, 15 Mei 2024).

“GPT dan Gemini itu untuk brainstorm dan eksplorasi awal, biasanya gw langsung tulis aja beberapa pertanyaan yang gw butuhkan jawabannya mengenai suatu topik tertentu. Contohnya, misalkan kita di Kedai lagi pengen buat fitur baru gitu seperti instant delivery service, nah untuk dapat gambaran yang lebih komprehensif gw butuh berbagai premis mengenai kira-kira apa sih masalah yang dialami oleh pengguna sehingga mereka butuh instant delivery service, misalnya. Gw bisa pelajari trend perilaku pengguna dan market gimana juga. Ini cukup ngebantu gw sih untuk memperoleh informasi awal untuk gw research, jadi gak perlu mulai dari awal dan sudah ada sedikit gambaran.” (PM, wawancara, 15 Mei 2024).

Kualitas informasi juga merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pencarian informasi. Kualitas informasi dapat dinilai berdasarkan seberapa sesuai informasi yang diperoleh dari sumber informasi dengan kebutuhan pencari informasi. Dalam hal ini, para partisipan sesuai dengan pangalamannya masing-masing memiliki deskripsi yang berbeda-beda mengenai kualitas informasi yang mereka peroleh dari *generative AI*. DA menjelaskan bahwa dalam konteks pencarian informasi untuk memperoleh referensi *query* data, ia menyatakan bahwa informasi yang diperoleh sudah cukup akurat dan fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhannya. DA menjelaskan bahwa ia merasa terbantu karena dapat menggunakan secara langsung referensi *query* dari *generative AI* dengan hanya memodifikasi sedikit referensi yang diberikan dan mengeksekusinya, sehingga ia tidak perlu membuat *query* dari awal. Walaupun terdapat kondisi ketika *query* yang diberikah oleh *generative AI* mengalami eror atau tidak sesuai dengan kebutuhannya, ia dapat dengan mudah memodifikasi *query* tersebut.

“... informasi yang saya peroleh dari beberapa generative AI untuk bikin query sih sudah akurat banget. Contohnya kaya sintaks query yang diberikan itu sejauh ini selalu berhasil di-exe [execute], jadi [saya] tinggal edit nama kolom dari query yang diberikan sesuai dengan apa yang ada pada kolomnya. Terus [generative AI] ini juga bisa menyesuaikan jika referensi query yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang saya butuhkan, jadi saya tinggal memasukan prompt baru untuk menyesuaikan kriteria yang saya pengen. Jarang banget sih ada yang error, tapi sekalinya pun ada saya bisa benerin query itu sendiri. Karena sudah lebih terbantu dengan adanya referensi query awalnya.” (DA, wawancara, 14 Mei 2024)

Dalam pengalamannya, PM menjelaskan bahwa ia menganggap informasi yang diperoleh dari *generative AI* sudah cukup membantu pekerjaannya. PM menambahkan walaupun seluruh informasi yang ia peroleh dari *generative AI* masih bersifat eksploratif dan belum menjadi informasi yang memiliki validitas yang tinggi untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, berbagai informasi yang ia peroleh dari *generative AI* tersebut sudah dapat dijadikan sebagai premis awal untuk membantunya memiliki gambaran awal yang lebih dalam dibandingkan ia harus mencari berbagai informasi dari berbagai sumber dan melakukan sintesis informasi. Sehingga informasi yang disediakan oleh *generative AI* dinilai lebih efisien.

“... informasi yang di-provide oleh berbagai produk AI telah cukup membantu pekerjaan gw. Walaupun semua informasi tadi sifatnya baru sebagai referensi awal gitu ya, bukan sebagai ground truth yang informasi dan data nya bisa langsung plek-ketiplek gw pakai untuk decision making ataupun planning. Tapi seenggaknya, dengan adanya informasi dari produk AI gw bisa rely on untuk mengembangkan ide dan asumsi yang gw punya sih dan tetap harus gw deep dive lebih lanjut ketika gw mau pakai ini sebagai asumsi dasar. Jadinya lebih efisien dibandingkan gw mesti cari dan kumpulin informasi dari sumber dari mana-mana.” (PM, wawancara, 15 Mei 2024)

Melalui pengalaman yang berbeda, SD juga menjelaskan bahwa sebagai sebuah produk *generative AI*, ChatGPT mampu memberikan informasi yang solutif bagi pekerjaan SD, sebagaimana yang ia jelaskan bahwa ChatGPT mampu memahami kebutuhannya dan menginterpretasikannya

sesuai dengan jawaban yang ia butuhkan. Walaupun beberapa kali ia pernah mendapatkan bahwa ChatGPT belum memberikan jawaban yang sesuai, tapi pada akhirnya setelah ia melakukan beberapa kali penyesuaian *prompt*, SD dapat memperoleh informasi yang diharapkannya. Selain itu, terdapat penjelasan yang cukup berbeda yang dideskripsikan oleh SD mengenai kualitas informasi dari *generative AI*, yaitu ia menyatakan bahwa ChatGPT beberapa kali sempat memberikan informasi yang berlebihan (disebutkan oleh SD “bertele-tele”) ketika menjawab pertanyaan informasi yang diajukan oleh SD, sehingga ia hanya perlu membaca inti dari informasi tersebut.

“... ketika gw lagi troubleshoot error di code gw ya, ketika gw masukin *prompt* ke GPT dengan menjelaskan apa yang gw butuhin dan gw juga masukin code gw di situ, GPT akan kasih gw respon yang cukup informatif dan mudah gw pahami untuk troubleshoot lebih lanjut, walaupun gak jarang return [yang diberikan oleh ChatGPT] sesuai dengan apa yang gw butuhkan, kalo udah seperti itu gw mesti update *prompt*-nya beberapa kali. Kadang juga informasi yang dikasih sama GPT juga cukup bertele-tele juga sih, dan ujung-ujungnya gw cuman baca poin intinya doang. Tapi sejauh itu, hasil yang dikasih cukup sebagai modal untuk gw solving isu yg gw alami sih.” (SD, wawancara, 13 Mei 2024)

Strategi Pencarian Informasi dengan Menggunakan *Generative AI*

Generative AI membutuhkan perintah untuk dapat melakukan sintesa informasi yang akan diproduksinya. Dalam hal ini, perintah juga dapat disebut sebagai *prompt*. Sebagaimana sistem temu kembali atau mesin pencarian, *prompt* akan berfungsi sebagai *query* bagi *generative AI* untuk memproduksi informasi sesuai dengan *prompt* yang diberikan. Bagian ini akan mengkaji bagaimana informan memanfaatkan *prompt* sebagai strategi pencariannya. Mengingat bahwa terdapat berbagai kebutuhan dan penggunaan *generative AI* yang beragam dalam melakukan pencarian informasi, perlu juga diketahui bagaimana strategi para informan untuk mencari informasi tersebut dengan menggunakan *generative AI*.

SD menjelaskan bahwa strategi yang ia miliki tergantung bagaimana kondisi atas tugas yang sedang ia kerjakan. Jika ia mendapatkan tugas untuk mengembangkan sesuatu dan membutuhkan *generative AI* untuk menampilkan referensi atas *code* yang ia butuhkan, SD akan menggunakan *prompt* sederhana yang berisi perintah dan konteks pada strukturnya seperti “*Build me telegram bot to receive order from customer*”. Akan tetapi jika sedang mengerjakan suatu *debugging*, maka struktur dari *prompt* yang akan ia proses akan lebih variatif. Umumnya dalam kasus ini, SD akan mengirimkan *prompt* yang berisi perintah, *code* yang ia maksudkan untuk diperbaiki, dan pesan *error* yang ia terima karena *code* tersebut.

“Misalkan gw lagi pengen develop Telegram bot gitu ya, maka struktur *prompt* akan sesimple “*build me Telegram bot*”, paling gw bisa tambahkan beberapa *brief* atau *scenario* tertentu kaya misalkan “*build me Telegram bot to receive order from customer*” gitu. Nah, yang agak tricky ketika gw lagi *debugging*, anggap lagi ada *error* di *code* gw line ke 100 gitu ya, nah biasanya *prompt* yang akan gw tuliskan isinya tu bagian *code* gw yang *error*, terus gw copy juga pesan *error*-nya, terus gw juga kadang tambahkan kondisi yang gw inginkan.” (SD, wawancara, 13 Mei 2024)

Dalam strategi pencarian informasinya, PM juga menerapkan penggunaan *prompt* yang sederhana seperti yang dilakukan oleh SD. Akan tetapi terdapat suatu pendekatan yang cukup berbeda yang dilakukan oleh PM, yaitu menggunakan *prompt* dengan menambahkan skenario sebagai konteks untuk *generative AI*. PM menjelaskan bahwa penggunaan skenario yang ia gunakan dapat memberikan jawaban yang lebih relevan dan tidak generik jika dibandingkan ia hanya menggunakan perintah, tanpa skenario sebagai konteksnya.

“... kalo gw pengen jawaban yang lebih spesifik lagi, kaya misalkan ketika gw lagi explore studi kasus, maka *prompt*-nya bakal gw lengkapi kaya gini “*you’re a product manager in*

groceries company, you're facing a problem that blabla, how can you solve that issue?" Nah, dengan begitu gw bisa dapetin jawaban yang seenggaknya cukup relevan untuk gw pahami, kadang kalo gak dikasih konteks gitu responnya generic banget juga." (PM, wawancara, 15 Mei 2024).

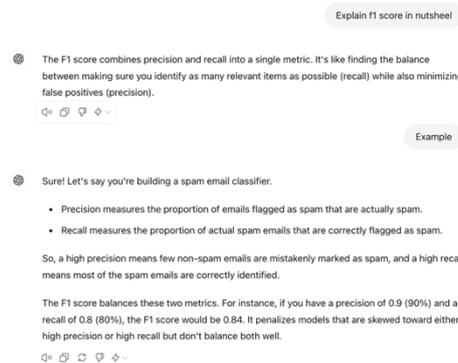
DA memiliki strategi pencarian yang cukup identik dengan SD dan PM, yaitu dengan menggunakan *prompt* yang sederhana untuk kebutuhan informasi yang bersifat generik. Akan tetapi, DA memiliki strategi khusus ketika ia sedang membutuhkan referensi mengenai *query* data agar dapat menjadi *query* yang siap untuk digunakan secara langsung, yaitu DA akan mengkombinasikan perintah beserta memberikan konteks mengenai berbagai kolom dan data yang akan ia gunakan. Sehingga dengan memberikan konteks tersebut, *query* yang dihasilkan oleh *generative AI* dapat langsung digunakan tanpa perlu disesuaikan terlebih dahulu.

"... ketika saya sedang perlu referensi query data yang menampilkan data penjualan Q1 vs Q2, saya akan langsung bikin prompt sesuai kebutuhan tersebut tapi sekalian juga detail mengenai kolom dari table yang saya tuju "Make me SQL query to compare Q1 vs Q2 sales from table X, use column Y to count sales, and column X to group based on date". Nah dari situ, biasanya hasil query yang diberikan oleh AI bisa langsung di-exe [execute] jadi gak perlu adjust sesuai nama kolom lagi." (DA, wawancara, 14 Mei 2024)

Masing-masing dari informan memiliki strateginya sendiri untuk melakukan pencarian dengan menggunakan *generative AI*. Umumnya, ketika sedang mencari informasi yang bersifat generik, para informan yang perlu menggunakan *prompt* yang sederhana. Akan tetapi jika terdapat kebutuhan khusus dari masing-masing fungsi dan bidang, maka setiap informan memiliki strateginya masing-masing untuk menyusun *prompt* dan melakukan pencarian. SD menjelaskan bahwa ia memberikan konteks pada *prompt* berupa *code* yang ia gunakan dan pesan yang ia dapatkan ketika mengeksekusi *code* tersebut, PM yang menggunakan skenario sebagai dasar konteks bagi *generative AI* untuk memproduksi informasi yang dibutuhkannya dalam upaya meningkatkan relevansi, dan DA yang memberikan konteks berupa nama kolom yang akan ia gunakan sehingga ia dapat menggunakan *query* yang diperoleh dari *generative AI* secara langsung. Berdasarkan berbagai strategi berbeda yang disebutkan didasari oleh tugas dan fungsi yang berbeda-beda dari setiap peran pekerjaannya. Namun, secara strategis, diidentifikasi bahwa para informan telah mampu memahami dan mengoptimalkan *prompt* dari *generative AI* dengan menambahkan konteks serta skenario, agar *generative AI* mampu memberikan jawaban terbaik sesuai dengan ekspektasi pencari informasi.

Riwayat Pencarian Informasi menggunakan *Generative AI*

Beberapa contoh hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan yang dipilih telah disortir untuk menjaga informasi yang konfidensial dari PT XYZ. Para informan memiliki berbagai strateginya masing-masing untuk melakukan pencarian dengan menggunakan *generative AI*. Akan tetapi, setiap informan pernah menggunakan penulisan *prompt* yang sederhana. Sebagaimana contoh riwayat pencarian yang dimiliki oleh DA (Gambar 1). DA menjelaskan bahwa awalnya ia mengalami kesulitan untuk memahami suatu konsep formula dari berbagai sumber informasi. Oleh karena itu, DA memutuskan menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan informasi yang lebih sederhana dalam memahami konsep *F1 scoring*. DA menggunakan *prompt* sederhana: *"Explain f1 score in nutsheel [nutshell]"*.



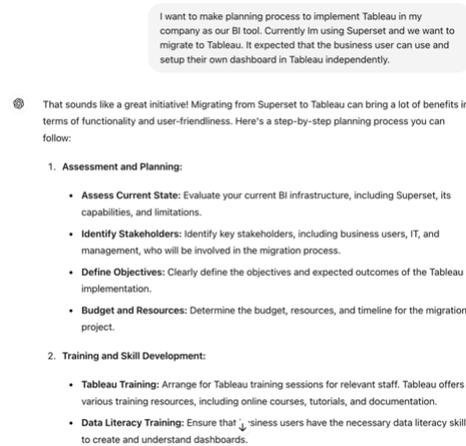
Gambar 1. Contoh *Prompt* Sederhana dari DA

DA yang menggunakan ChatGPT untuk menyusun *query* data yang ia butuhkan memiliki susunan *prompt* yang juga berbeda dari berbagai *prompt* lain. Dalam hal ini, DA sedang membutuhkan *query* SQL untuk menarik data jumlah pesanan berdasarkan *channel* penjualan, dan ia memutuskan menggunakan ChatGPT untuk memperoleh referensi *query* data tersebut. Dalam *prompt* yang ia gunakan, DA menjelaskan detail kebutuhannya serta juga menambahkan konteks yang berisi detail nama kolom dari sumber datanya. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh DA, ia melakukan hal tersebut agar ia dapat langsung mengeksekusi atau menarik data dari *query* yang diberikan oleh ChatGPT tapi perlu melakukan penyesuaian.



Gambar 2. Contoh *Prompt* untuk Memperoleh Referensi *Query* dari DA

Dalam riwayat pencariannya, PM juga memberikan contoh *prompt* yang cukup berbeda. Dalam contoh ini, PM memberikan sebuah skenario yang ia alami dalam pekerjaannya berupa rencana implementasi suatu platform baru. Agar dapat memperoleh referensi untuk merancang rencana implementasi, ia memilih ChatGPT untuk membantunya dalam memperoleh informasi tersebut. PM menjabarkan secara detail skenario yang ia alami ke dalam *prompt*. Sebagaimana yang PM harapkan, ChatGPT menyediakan referensi yang cukup relevan diharapkan oleh PM.



Gambar 3. Contoh *Prompt* yang berisi Skenario dari PM

Analisis Pola Perilaku Pencarian Informasi dengan Model Leckie

Model Leckie merupakan sebuah kerangka model perilaku pencarian informasi untuk memahami bagaimana para praktisi dan profesional untuk mencari informasi dalam konteks pekerjaan mereka. Model ini mencakup berbagai komponen yang terdiri atas pekerjaan (*work*), tugas kerja (*tasks*), karakteristik kebutuhan informasi (*characteristics of information*), sumber informasi (*source of information*), kesadaran informasi (*awareness of information*) serta hasil (*outcomes*). Berikut adalah analisis perilaku pencarian informasi para informan sebagai praktisi teknologi dalam menggunakan *generative AI* untuk mencari informasi.

Tabel 1. Pola Pencarian Informasi dengan Model Leckie

	SD	DA	PM
Pekerjaan	<i>Software developer</i>	<i>Data analyst</i>	<i>Product manager</i>
Tugas Kerja	Mebutuhkan informasi seputar pengembangan	Mebutuhkan informasi untuk referensi <i>query</i> data	Mebutuhkan informasi eksplorasi ide, topik, dan referensi untuk perancangan produk ataupun rencana penelitian.
Karakteristik kebutuhan informasi	Solusi singkat untuk menyelesaikan suatu isu, baik dalam bentuk deskriptif ataupun contoh <i>code</i> .	Penjelasan mengenai suatu konsep formula atau perhitungan, serta contohnya dalam bentuk kasus ataupun <i>query SQL</i> .	Informasi naratif sesuai dengan skenario yang diberikan, sebagai referensi untuk draft rencana.
Sumber informasi	ChatGPT, AskCodi	ChatGPT	ChatGPT, Gemini
Kesadaran informasi	Menggunakan strategi <i>prompt</i> sederhana untuk menjelaskan kebutuhannya terhadap solusi ataupun suatu isu, serta <i>prompt</i> yang ditambahkan dengan konteks berupa pesan <i>error</i> dan referensi <i>code</i>	Menggunakan strategi <i>prompt</i> sederhana untuk menjelaskan kebutuhannya terhadap referensi <i>query</i> dan contoh konsep yang diinginkan, serta <i>prompt</i> yang ditambahkan dengan referensi <i>query</i> dan detail mengenai kolom rujukan.	Menggunakan strategi <i>prompt</i> sederhana untuk menjelaskan kebutuhannya terhadap referensi perencanaan, serta <i>prompt</i> yang dilengkapi dengan skenario dan kondisi sesuai dengan pekerjaannya.
Hasil	Menggunakan hasil informasi untuk menyelesaikan isu pengembangan dan referensi untuk mengembangkan suatu sistem.	Menggunakan hasil informasi untuk melakukan penarikan data dan memahami suatu konsep formula yang belum dipahami.	Menggunakan hasil informasi untuk membuat referensi perencanaan dan memahami suatu konsep melalui <i>brainstorm</i> .

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa penggunaan *generative AI* yang dilakukan oleh praktisi teknologi tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, akan tetapi juga pada kemampuan praktisi untuk menyesuaikan strategi pencarian sesuai kebutuhan spesifik pekerjaan mereka. Hal ini terlihat dari kebutuhan informasi yang beragam, tujuan, serta strategi pencarian yang dilakukan oleh masing-masing peran. Selain itu, terlihat juga preferensi penggunaan model atau aplikasi *generative AI* yang serupa seperti ChatGPT, dan beberapa model lain seperti AskCodi dan Gemini. Pada akhirnya, walaupun terdapat berbagai aspek yang berbeda, *output* dan hasil dari pola pencarian ini memiliki tingkat kesamaan yang cukup identik, yaitu menyelesaikan pekerjaan dari masing-masing peran sesuai fungsinya dengan cara yang efektif.

Kesimpulan

Pola perilaku pencarian informasi para praktisi teknologi di PT XYZ dalam menggunakan *generative AI* teridentifikasi sangat bervariasi, berdasarkan dengan fungsi tugas dan pekerjaannya, baik secara kebutuhan dan secara strategi pencarian yang digunakannya. Melalui analisis dengan menggunakan Model Leckie, dapat diidentifikasi bahwa pengalaman setiap informan, karakteristik kebutuhan para praktisi teknologi dapat berupa solusi untuk menyelesaikan pekerjaannya seperti mencari informasi *code* yang dikembangkan, penjelasan suatu konsep serta referensi untuk menyusun *query* data, dan mencari informasi yang bersifat eksploratif untuk kebutuhan perancangan produk. Selain itu, strategi pencarian yang digunakan juga sangat beragam, seperti ketika sedang mencari informasi yang bersifat generik, maka para informan cenderung hanya perlu menggunakan *prompt* yang sederhana, akan tetapi jika terdapat kebutuhan khusus dari masing-masing fungsi dan bidang, maka setiap informan memiliki strateginya masing-masing untuk menyusun *prompt* yang lebih dalam lagi, seperti menyertakan suatu konteks, tujuan, dan skenario pada *prompt* tersebut. Berdasarkan hasil atau *outcomes* informasi yang diperoleh melalui *generative AI*, para informan juga menggunakannya untuk tujuan yang beragam pula sesuai dengan pekerjaan dan tugas kerjanya.

Melalui berbagai hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat beberapa implikasi ke depan yang dapat dieksplorasi melalui berbagai penelitian lanjutan, di antaranya seperti penggunaan *generative AI* ataupun inovasi teknologi serupa yang ada saat ini pada berbagai bidang lain yang berpotensi untuk memanfaatkan *generative AI* dalam meningkatkan dan mengoptimalkan proses pencarian informasinya, seperti bidang hukum, kesehatan, perpustakaan dan informasi, hingga kesenian. Selain itu, eksplorasi dalam sudut pandang lain yang lebih teknis seperti strategi penyusunan dan perancangan *prompt* berdasarkan konteks spesifik untuk meningkatkan hasil pencarian juga dapat menjadi ranah penelitian yang baru untuk dapat dieksplorasi. Adapun limitasi yang ada pada penelitian ini di antaranya meliputi analisis dari pendekatan kuantitatif yang mana dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas penggunaan *generative AI* dibandingkan dengan alat pencarian informasi konvensional lain, serta dampak penggunaannya terhadap produktivitas kerja secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Akbari, A., Rigi, T., & Fattahi, R. (2017). From information seeking behavior to knowledge seeking behavior: Analysis of conceptual and theoretical evolution. *Iranian Journal of Information Processing and Management*, 34(4), 1927–1954.
- Andejany, M. (2023). Is an academic degree required for a successful product manager? *Proceedings of the 7th North American International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Luck 1969*, 1395–1407. <https://doi.org/10.46254/na07.20220320>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Sage Publication* (6th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Erlianti, G., Zuve, F. O., Nabila, J., & Habiburrahman. (2022). Patterns of information seeking behavior from leckie's perspective in the new normal era. In *Proceedings of the 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)* (pp. 426–436). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-85-5_46
- Gadhavi, H., & Vyas, K. (2023). An overview of information-seeking behavior. *RESEARCH HUB International Multidisciplinary Research Journal*, 10(4), 17–21. <https://doi.org/10.53573/rhimrj.2023.v10n04.003>
- Greening, N. (2019). Phenomenological research methodology. *Scientific Research Journal*, VII(V), 88–92. <https://doi.org/10.31364/scirj/v7.i5.2019.p0519656>
- Habiburrahman, H. (2023). Pola perilaku pencarian informasi dosen pembelajaran jarak jauh dalam perspektif leckie di era new normal. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.30829/jipi.v8i1.13715>
- Jha, R. K. (2023). The role of a data analyst : Unlocking insights in a data- driven world. *International Journal of Computer Science and Mobile Applications*, 11(10), 4–7.
- Karunaratne, T., & Adesina, A. (2023). Is it the new Google: Impact of ChatGPT on students' information search habits. *Proceedings of the European Conference on E-Learning, ECEL, 2023-Octob*, 147–155. <https://doi.org/10.34190/ecel.22.1.1831>
- Kundu, D. K. (2022). Models of information seeking behaviour: A comparative study. *SSRN Electronic Journal*, July 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4289303>
- Larsen, H. G., & Adu, P. (2021). The theoretical framework in phenomenological research. In *The Theoretical Framework in Phenomenological Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003084259>
- Nhavkar, V. K., & Goel, S. K. (2023). Impact of generative ai on different stakeholders. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(5). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i05.7743>
- Pagano, R., & Blair, G. (2023). Strategies for managing technological change: insights from practitioners. *Tasambo Journal of Language, Literature, and Culture*, 1(01), 94–102. <https://doi.org/10.36349/tjllc.2023.v01i01.011>
- Petrović, B., Poje, I., & Feldvari, K. (2024). The use of ChatGPT in higher education teaching: subject information behavior of lis students. *Proceedings of the 15th International Conference on Society and Information Technologies: ICSIT 2024, Icsit*, 14–20. <https://doi.org/10.54808/icsit2024.01.14>
- Puntoni, S., & Wertenbroch, K. (2024). Being human in the age of AI. *Journal of the Association for Consumer Research*. <https://doi.org/10.1086/730788>

- Rahayu, S., & Purwaningtyas, F. (2023). Pola perilaku penelusuran informasi mahasiswa prodi ilmu perpustakaan UIN Sumatera Utara di era digital native. *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.47467/comit.v1i2.40>
- Ramlan, P., Tajuddin, S., Adri, K., Mardhatillah, & Febrianti, D. (2021). Artificial intelligence model back-end engine in gathering public services in carawali village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 717(1), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/717/1/012048>
- Rios-Campos, C., Viteri, J. D. C. L., Batalla, E. A. P., Castro, J. F. C., Núñez, J. B., Calderón, E. V., Nicacio, F. J. G., & Tello, M. Y. P. (2023). Generative artificial intelligence. *South Florida Journal of Development*, 4(6), 2305–2320. <https://doi.org/10.46932/sfjdv4n6-008>
- Sangari, M., & Zerehsaz, M. (2020). Collaborative information seeking in digital libraries, learning styles, users' experience, and task complexity. *Journal of Information Science Theory and Practice*, 8(4), 55–66. <https://doi.org/10.1633/JISTaP.2020.8.4.5>
- Shihab, S. R., Sultana, N., & Samad, A. (2023). Revisiting the use of ChatGPT in business and educational fields: Possibilities and challenges. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 534–545. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Sudirjo, F., Diantoro, K., Al-Gasawneh, J. A., Khootimah Azzaakiyyah, H., & Almaududi Ausat, A. M. (2023). Application of ChatGPT in improving customer sentiment analysis for businesses. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 5(3), 283–288. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v5i3.871>
- Suriani, S., Abustan, A., Djakasaputra, A., Baharuddin, S. M., & Nur, I. (2023). Understanding sentiment and emotion through ChatGPT to support emotion-based management decision making. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 1778–1788. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13000>
- Zhou, T., & Li, S. (2024). Understanding user switch of information seeking: From search engines to generative AI. *Journal of Librarianship and Information Science*. <https://doi.org/10.1177/09610006241244800>
- Zlateva, P., Steshina, L., Petukhov, I., & Velez, D. (2024). A conceptual framework for solving ethical issues in generative artificial intelligence. *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications*, 381, 110–119. <https://doi.org/10.3233/FAIA231182>